

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain. Menurut Wicaksono (Wisudawati, 2022:77), bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan. Jika bahasa digunakan dengan cara yang tidak tepat, hal ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman. Komunikasi bisa terjadi tidak hanya secara lisan tetapi juga melalui tulisan. Untuk memastikan komunikasi berjalan lancar, sangat penting menggunakan bahasa dengan benar dan tepat agar mudah dipahami. Oleh sebab itu, kita harus memperhatikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks, termasuk dengan siapa kita berbicara, di mana, dan kapan percakapan terjadi. Setiap bahasa memiliki sifat, struktur, dan aturan yang berbeda-beda. Berbagai faktor yang dikenal sebagai konteks dapat mempengaruhi bahasa. Salah satu bidang kajian dalam ilmu bahasa yang dapat dipelajari adalah pragmatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang membahas mengenai percakapan, serta makna dalam konteksnya. Menurut Levinson (Dengah, 2014), pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pemahamannya. Salah satu tema penting dalam pragmatik adalah deiksis. Deiksis sendiri

adalah bagian dari ilmu pragmatik yang mengkaji tentang bagaimana makna dapat berubah karena adanya perubahan dalam konteks. Papilaya, 2016:2 menjelaskan bahwa istilah deiksis berasal dari kata Yunani “deiktikos”, yang berarti “menunjuk langsung”, “untuk menunjukkan”, atau “untuk menunjuk”. Papilaya, 2016:2 menyebut deiksis sebagai suatu bentuk penunjukan.

Deiksis merujuk pada kata, frasa, atau ungkapan yang artinya dapat berubah tergantung pada siapa yang berbicara, waktu, dan lokasi saat bahasa tersebut digunakan. Dengan kata lain, deiksis merupakan elemen linguistik yang artinya tergantung pada konteks. Konteks di sini berhubungan dengan siapa yang menjadi pendengar, kapan saatnya, dan di mana percakapan berlangsung. Deiksis dibagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis pribadi, deiksis lokasi, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Setiap macam deiksis memiliki fungsi referensial yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak mendengar dan melihat penggunaan deiksis di berbagai situasi, seperti dalam percakapan sehari-hari, artikel di surat kabar, atau dalam karya sastra seperti film dan lainnya. Fenomena deiksis dalam bahasa Indonesia bisa ditemukan dalam dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Dalam bahasa lisan atau tatap muka, deiksis dapat dilihat dalam interaksi yang

berlangsung antara pembicara dan pendengar. Sementara itu, dalam bahasa tulisan atau bentuk komunikasi tidak langsung, deiksis dapat diidentifikasi dalam teks, media cetak, karya sastra, dan sebagainya. Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan karya sastra. Karya sastra adalah hasil cipta atau imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Penggunaan deiksis tidak terpisahkan dari karya sastra. Menurut Rosnaningsih, penggunaan deiksis dapat dengan mudah dikenali, baik dalam sumber lisan maupun tulisan. Sumber lisan dalam karya sastra bisa berupa film. Dalam film, deiksis muncul karena ada dialog antar karakter yang memungkinkan penggunaan deiksis oleh tokoh yang ada dalam film.

Winduwati (Agata, 2023) menyebutkan bahwa film adalah bentuk komunikasi melalui audio dan visual yang menghibur. Selain itu, film juga berfungsi sebagai sumber informasi dan pendidikan. Dalam sebuah karya film, deiksis berfungsi untuk menganalisis tuturan yang muncul melalui dialog antar karakter atau pemeran.

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan observasi dengan cara menonton trailer film *Ipar adalah Maut* di aplikasi netflix. Trailer dipilih karena mampu menghadirkan cuplikan representatif dari keseluruhan cerita, termasuk dialog-dialog penting yang memuat unsur deiksis secara eksplisit. Melalui pengamatan ini, ditemukan

penggunaan deiksis persona yang tidak konsisten atau bahkan menimbulkan ambiguitas makna, misalnya penggunaan bahasa indonesia dan bahasa daerah yang bercampur, atau pergeseran kata yang tidak selaras dengan konteks. Hal ini menimbulkan pertanyaan pragmatik mengenai bagaimana sebenarnya penutur dalam film menggunakan deiksis untuk membangun relasi sosial, kekuasaan, serta kedekatan emosional antar tokoh. Penelitian ini penting karena sejauh penelusuran peneliti, belum banyak kajian yang secara khusus membahas deiksis dalam film Ipar Adalah Maut. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis tema, konflik, atau nilai moral. Dengan menganalisis deiksis, penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana pilihan bahasa yang digunakan penulis skenario dan sutradara turut membentuk alur cerita serta memengaruhi pemahaman penonton.

Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang muncul, tetapi juga menelaah kesesuaiannya dengan konteks percakapan dalam film. Hal ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana deiksis berperan dalam membangun makna pragmatik, sekaligus menambah khazanah penelitian linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik yang berhubungan dengan media film.

Maka berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti berasumsi bahwa pada film tersebut terdapat banyak penggunaan deiksis pada dialog film tersebut. Oleh karena itu, untuk membuktikan asumsi tersebut, penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut, dengan mengangkat judul penelitian **“Penggunaan Deiksis Dalam Dialog Film Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo: Analisis Pragmatik”**. Selain terdapat berbagai bentuk deiksis dan fungsinya, penulis juga akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang deiksis dalam sebuah film.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penggunaan deiksis dalam dialog film Ipar adalah Maut Karya Hanung Bramantyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan deiksis dalam dialog film Ipar adalah Maut Karya Hanung Bramantyo

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dengan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai kajian ilmu pragmatik hingga dapat menambah pengetahuan mengenai deiksis dan

mengetahui makna deiksis yang terdapat pada film Ipar Adalah Maut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dunia Perfilman

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana penggunaan deiksis dalam dialog film dapat memengaruhi alur cerita dan pemaknaan konflik antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian linguistik dalam industri perfilman, terutama dalam aspek penyusunan dialog yang efektif untuk memperkuat narasi cerita dan membangun suasana film.

b. Bagi Penulis Skenario

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penulisan dialog film, khususnya dalam memahami bagaimana penggunaan kata-kata deiksis yang dapat membangun kedekatan emosional antarkarakter dan menciptakan dinamika cerita yang kuat. Penulis skenario dapat lebih memahami pentingnya konteks dalam penggunaan bahasa yang relevan dan efektif.

c. Bagi Pemain Film

Penelitian ini membantu para pemain film memahami dan memerankan dialog secara lebih natural dan kontekstual, sehingga penyampaian karakter dan cerita dapat lebih meyakinkan dan hidup di hadapan

audiens.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan referensi tambahan bagi mahasiswa yang tertarik mempelajari linguistik pragmatik, khususnya dalam analisis deiksis. Dengan memahami penerapan teori deiksis dalam karya audio-visual seperti film, mahasiswa dapat memperluas wawasan dan menerapkannya dalam penelitian atau kajian bahasa lainnya.

e. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan bagi penelitian lanjutan yang ingin mendalami kajian deiksis dalam karya sastra lainnya, baik dalam film, novel, drama, maupun media lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan untuk menganalisis jenis deiksis lain, seperti deiksis waktu, atau dikaji lebih lanjut dalam konteks budaya dan sociolinguistik.

E. Definisi Istilah

1. Penggunaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian.

2. Deiksis

Deiksis adalah istilah dalam linguistik pragmatik yang merujuk pada kata atau frasa yang maknanya bergantung

pada konteks, seperti waktu, tempat, dan identitas pembicara atau pendengar. Contoh deiksis meliputi kata-kata seperti “ini”, “saya”, dan “kemarin”.

3. Dialog

Dialog adalah bentuk komunikasi verbal antara dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk bertukar informasi, pendapat, atau perasaan. Dalam konteks film, dialog menjadi salah satu elemen utama dalam menyampaikan cerita dan membangun hubungan antartokoh.

4. Film

Film adalah media visual yang berbentuk rangkaian gambar bergerak yang digunakan untuk menceritakan sebuah cerita, menyampaikan pesan, atau menggambarkan realitas. Film sering kali dilengkapi dengan elemen audio seperti dialog, musik, dan efek suara.

5. Film Ipar adalah Maut

Adalah sebuah film karya sutradara Hanung Bramantyo yang menampilkan konflik keluarga dengan tema utama ketegangan emosional, yang diperkaya dengan dialog-dialog penuh makna dan penggunaan deiksis untuk memperkuat relasi antartokoh.

6. Hanung Bramantyo

Adalah seorang sutradara dan penulis skenario ternama

Indonesia yang dikenal karena karya-karyanya yang sering mengangkat tema-tema sosial, keluarga, dan budaya dengan gaya penyutradaraan yang khas.

7. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam konteks komunikasi, termasuk bagaimana penutur dan pendengar menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dalam situasi tertentu.

